



III

Upacara Adat Tunggul Wulung: Peran Dan Perkembangan Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Dukuhan Minggir Sleman

Yulia Dina Utami¹

¹ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia; Utamiyuliadina@gmail.com
Number telp:

Abstract

Upacara Adat Tunggul Wulung merupakan ritual adat masyarakat Desa Dukuhan Minggir, Sleman, yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi serta berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan perkembangan Upacara Adat Tunggul Wulung dalam konteks budaya lokal, khususnya dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas masyarakat, serta mengidentifikasi tantangan pelestariannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemangku adat, dan warga yang terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara, disertai observasi partisipatif serta pengumpulan data sekunder berupa dokumentasi tertulis dan visual. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi peran upacara adat dalam pembentukan identitas budaya dan adaptasinya terhadap perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Adat Tunggul Wulung tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Dukuhan Minggir, berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan spiritual dengan leluhur sekaligus mempererat solidaritas sosial. Namun demikian, keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan upacara cenderung menurun akibat pengaruh budaya modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan generasi muda serta pemanfaatan media sosial dan teknologi sebagai sarana pengenalan dan penguatan keberlanjutan tradisi Upacara Adat Tunggul Wulung.

Keywords

Upacara Adat Tunggul Wulung; budaya lokal; identitas budaya; solidaritas sosial; pelestarian tradisi

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan tersebar di berbagai wilayah, baik dalam bentuk bahasa, kesenian, adat istiadat, maupun ritual keagamaan dan tradisi lokal. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual. Tradisi dan upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kebudayaan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai sosial, spiritual, moral, dan historis dari satu generasi ke



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Published By World Publishing Journal

generasi berikutnya. Melalui upacara adat, masyarakat belajar memahami identitas kolektif, norma sosial, serta pandangan hidup yang diwariskan oleh leluhur. Dalam kajian antropologi budaya, upacara adat dipandang memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan budaya serta memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Fariszy et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Jawa, upacara adat sering kali berkaitan erat dengan penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan hubungan manusia dengan alam, serta upaya menjaga harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Lestari, 2019).

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah Upacara Adat Tunggul Wulung yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dukuhan Minggir, Kabupaten Sleman. Upacara ini merupakan ritual adat yang memiliki nilai historis, simbolik, dan spiritual yang kuat serta dipandang sebagai representasi identitas budaya masyarakat setempat. Bagi masyarakat Dukuhan Minggir, Upacara Tunggul Wulung tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai media pemersatu sosial yang melibatkan partisipasi kolektif seluruh warga desa tanpa memandang latar belakang sosial. Proses persiapan hingga pelaksanaan upacara mendorong terjadinya interaksi sosial yang intens dan memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Keberadaan ritual ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki fungsi penting sebagai perekat sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang berlandaskan nilai gotong royong dan solidaritas (Rosidin, 2020). Dengan demikian, Upacara Tunggul Wulung tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Namun demikian, dinamika globalisasi dan modernisasi membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan tradisi lokal, termasuk Upacara Adat Tunggul Wulung. Arus informasi yang semakin cepat, perkembangan teknologi digital, serta penetrasi budaya global telah memengaruhi pola pikir, orientasi nilai, dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer global yang dianggap lebih praktis dan menarik dibandingkan tradisi lokal yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan. Akibatnya, partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan upacara adat mulai mengalami penurunan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan disorientasi budaya serta melemahnya identitas lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan dan adaptif (Hakim et al., 2023). Jika dibiarkan, situasi ini dapat mengancam keberlanjutan tradisi adat sebagai warisan budaya tak benda.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi adat pada dasarnya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa harus kehilangan nilai-nilai esensial yang dikandungnya. Adaptasi tradisi dapat dilakukan melalui

inovasi dalam pola pelaksanaan, penyesuaian bentuk ritual, serta pemanfaatan teknologi modern sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya. Media sosial, misalnya, dapat digunakan untuk memperkenalkan tradisi adat kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda, sehingga tradisi tersebut tetap relevan di tengah perkembangan zaman (Mayang et al., 2023). Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana sebuah upacara adat bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi menjadi penting untuk memahami strategi keberlanjutan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan tradisi tetap hidup tanpa kehilangan makna dan nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan perkembangan Upacara Adat Tunggul Wulung sebagai identitas budaya masyarakat Desa Dukuhan Minggir, serta mengkaji fungsinya dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah arus globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi di era modern. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap adaptasi tradisi melalui keterlibatan generasi muda dan pemanfaatan teknologi digital sebagai strategi pelestarian budaya lokal, yang masih relatif jarang dikaji secara mendalam dalam penelitian tentang upacara adat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian budaya serta rekomendasi praktis bagi upaya pelestarian tradisi lokal agar tetap relevan dan berkelanjutan di era modern.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta fungsi sosial Upacara Adat Tunggul Wulung dalam kehidupan masyarakat Desa Dukuhan Minggir. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali realitas sosial dan budaya secara kontekstual berdasarkan perspektif pelaku budaya itu sendiri (Creswell, J. W., & Creswell, 2018). Studi kasus digunakan untuk menelaah fenomena budaya secara komprehensif dalam satu lokasi tertentu dengan karakteristik sosial budaya yang khas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga desa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara, observasi partisipatif selama prosesi upacara berlangsung, serta studi dokumentasi berupa arsip tertulis dan visual. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan tema utama yang berkaitan dengan identitas budaya, solidaritas sosial, serta tantangan pelestarian tradisi di tengah modernisasi (B.Milles et al., 2014).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Adat Tunggul Wulung memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Dukuhan Minggir. Upacara ini dipahami sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan simbolik yang kuat serta diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat setempat, keberlangsungan upacara ini menjadi bukti nyata eksistensi identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan upacara mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga tradisi sebagai bagian dari jati diri komunitas. Kesadaran ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam keterlibatan langsung warga pada setiap tahapan upacara. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi adat berfungsi sebagai penanda identitas kolektif suatu kelompok sosial (Deppendra et al., 2022).

Dari perspektif sosial, Upacara Adat Tunggul Wulung berfungsi sebagai media penguat solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Proses persiapan upacara, seperti kerja bakti, musyawarah, dan pembagian peran, melibatkan kerja sama antarwarga tanpa memandang perbedaan status sosial, usia, maupun latar belakang ekonomi. Interaksi sosial yang terbangun selama proses tersebut memperkuat hubungan interpersonal dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat. Upacara ini menjadi ruang sosial tempat masyarakat mempererat ikatan emosional dan memperkuat kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas sosial yang menyatakan bahwa ritual budaya mampu menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat integrasi sosial dalam suatu kelompok (Abubakar et al., 2021).

Selain berfungsi secara sosial, Upacara Adat Tunggul Wulung juga memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Dukuhan Minggir. Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi upacara merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Setiap rangkaian ritual mengandung pesan moral yang menekankan pentingnya keseimbangan hidup dan penghormatan terhadap kekuatan spiritual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara ritualistik, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, upacara adat berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang menanamkan nilai etika dan moral sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa simbolisme dalam tradisi Jawa berperan penting dalam membentuk pola perilaku sosial masyarakat (Budhi et al., 2023).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan serius dalam pelestarian Upacara Adat Tunggul Wulung, khususnya terkait menurunnya partisipasi generasi muda. Perkembangan teknologi digital dan masuknya budaya global telah memengaruhi preferensi aktivitas generasi muda yang lebih condong pada hiburan modern dan gaya hidup praktis. Tradisi adat sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan masa kini. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan

upacara. Jika tidak ditangani dengan tepat, situasi ini berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi adat sebagai warisan budaya lokal (Widayati et al., 2023).

Di tengah tantangan tersebut, masyarakat Dukuhan Minggir mulai menunjukkan upaya adaptasi yang inovatif dalam melestarikan Upacara Adat Tunggul Wulung. Salah satu bentuk adaptasi yang ditemukan adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya. Prosesi upacara didokumentasikan dalam bentuk foto dan video, kemudian disebarluaskan melalui platform digital. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan tradisi kepada masyarakat luar, tetapi juga untuk menarik minat generasi muda agar lebih peduli terhadap budaya lokal. Pemanfaatan teknologi ini menunjukkan bahwa tradisi dapat bertransformasi secara kreatif tanpa harus kehilangan nilai esensialnya (Sapatulloh et al., 2024).

Selain melalui media digital, adaptasi juga terlihat dalam keterlibatan generasi muda dalam aspek teknis dan organisasi upacara. Generasi muda mulai dilibatkan dalam pengelolaan acara, dokumentasi, serta publikasi kegiatan adat. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi generasi muda untuk merasa memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian tradisi. Dengan demikian, upacara adat tidak lagi dipandang sebagai milik generasi tua semata, melainkan sebagai bagian dari identitas bersama yang harus dijaga lintas generasi. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi memerlukan pendekatan partisipatif yang inklusif agar tetap relevan dengan dinamika sosial masyarakat (Khusnia et al., 2022).

Dengan demikian, Upacara Adat Tunggul Wulung tidak hanya berfungsi sebagai ritual tradisional, tetapi juga sebagai ruang negosiasi antara nilai-nilai tradisi dan tuntutan modernitas. Tradisi ini terus mengalami penyesuaian sebagai respons terhadap perubahan sosial, tanpa menghilangkan makna dan nilai luhur yang dikandungnya. Proses adaptasi tersebut menjadi kunci utama keberlanjutan Upacara Adat Tunggul Wulung di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi adat sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola perubahan secara bijaksana dan berkelanjutan (Arifah & Saputra, 2024; Oktaviani & Eddy, 2022).

1. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Upacara Adat Tunggul Wulung memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Dukuhan Minggir. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual yang berakar pada kepercayaan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan kohesi sosial antarwarga. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesi upacara berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan sosial,

keseimbangan dengan alam, serta penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Dengan demikian, Upacara Adat Tunggul Wulung menjadi simbol identitas kolektif yang merepresentasikan jati diri masyarakat Dukuhan Minggir di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya

. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan Upacara Adat Tunggul Wulung menghadapi tantangan serius akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan menurunnya partisipasi generasi muda. Meskipun demikian, masyarakat Dukuhan Minggir telah menunjukkan kemampuan adaptasi melalui pelibatan generasi muda dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi serta promosi budaya. Adaptasi ini membuktikan bahwa tradisi adat tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu bertransformasi tanpa kehilangan nilai esensialnya. Oleh karena itu, pelestarian Upacara Adat Tunggul Wulung memerlukan sinergi berkelanjutan antara masyarakat, generasi muda, dan pemangku kepentingan agar tradisi ini tetap relevan, hidup, dan berkelanjutan sebagai warisan budaya lokal di era modern.

REFERENCES

- Abubakar, B., Ikhwan, I., & Sugiarto, S. (2021). Strengthening of Social Cohesion in the Practice of Like Geleng among the Aneuk Jameh Ethnic Group in Aceh. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.21580/jsw.2021.5.1.5479>
- Arifah, K. A., & Saputra, M. (2024). Cultural Resilience among Indigenous Community : Exploring the Local Life of Barong Ider Bumi in the Osing Community , Banyuwangi. *IJESAS International Joint Seminar on Education, Social Science and Applied Science*, 2024, 333–343. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16517>
- B.Milles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (D. C. Felts (ed.); 3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Budhi, L., Subiyantoro, S., & Wahida, A. (2023). The role of symbolism in moral education : a study of the ruwat murwakala ritual. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 21(1), 11–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/glr.v21i1.5072>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications Inc.
- Deppendra, M., Alian, & Syarifuddin. (2022). THE KEDUREI AGUNG TRADITIONAL CEREMONY AS THE CULTURAL IDENTITY OF THE CURUP CITY SOCIETY IN 2000-2018. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 24(2), 207–217. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i2.35460>
- Fariszy, R., Sagita, V. A., Trilaksono, M., Abadi, D., & Adya, R. V. (2024). Budaya Tradisional sebagai Daya Tarik Konten Modern : Representasi Unsur Budaya Tradisional dalam Konten Video Karya

- Raditya Bramantya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 120–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.11558>
- Hakim, F., Bahrudin, B., & Suwandi, M. A. (2023). Local Wisdom Values in the Tradition of Tedhak Siten in the Era of Globalization. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(4), 221–228.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59944/amorti.v2i4.239>
- Khusnia, H. N., Miharja, D. L., Indiyati, D., & Chotijah, S. (2022). Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan di Era Media Digital. *Journal Of Media and Communication Science*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcommsci.v5i2.169>
- Lestari, N. S. (2019). *TRADISI KENDURI BERBAHAN MENTAH PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA SRI GADING KECAMATAN LALAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Mayang, A. A., Itsniya, A. E., & Senduk, L. V. (2023). The Attempts Of The Panjalu Community To Preserve The Ngumbah Pusaka Ritual Ceremony In The Era Of Modernization. *International Journal of Ethnic, Racial and Cultural Heritage*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26418/ijerch.v1i1.65208>
- Oktaviani, N. M. O. T., & Eddy, I. W. T. (2022). *TRADISI NGEREBONG: PEMBERTAHANAN LOCAL GENIUS DALAM PUSARAN GLOBALISASI DI DESA ADAT KESIMAN KOTA DENPASAR. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya Tema: Santa Smrti: Menelisik Potensi Bahasa, Sastra, & Budaya Sebagai Resolusi Konflik*, 1, 376–384.
- Rosidin. (2020). NILAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM TRADISI MERTI BUMI TUNGGULARUM KABUPATEN SLEMAN. *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(1), 21–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-02>
- Sapatulloh, A. R., Muhammad, A., & Nur, U. (2024). Understanding Sunda Wiwitan of Cigugur Kuningan : Between Tradition , Culture , and Adaptation of Communication Technology. *Journal Transnational Universal Studies*, 02(10), 509–517.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58631/jtus.v2i10.122>
- Widayati, S., Setiyaningsih, L. A., Affandi, A. S., Saputra, A. D., Cahyaningsih, D. S., & Malang, U. M. (2023). Preserving the Local Wisdom of Sukowilangun Village through Cultural Rituals Towards a Cultural Heritage Tourism Village. *Bulletin of Community Engagement*, 3(2).
<https://doi.org/10.51278/bce.v3i2.907>